

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berkaitan dengan Etnis Tionghoa pada masa kolonial Hindia Belanda terkait Etnis Tionghoa atau disebut juga sebagai Etnis pendatang. Bali sudah memiliki pengaruh Cina dari masa Bali Kuno. Masyarakat etnis Tionghoa datang ke Bali memberikan pengaruh besar dalam dunia perdagangan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan – peninggalan dari Kang Cing Wie dan Raja Jaya Pangus. Kang Cing Wie ialah putri subandar yang berdagang di Kintamani (Devi dkk., 2021). Pengaruh etnis Tionghoa sampai ke wilayah Bali Utara, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pantai – pantai di Bali Utara yang pada zaman kolonial Hindia Belanda yang digunakan sebagai pelabuhan dagang. Pelabuhan dagang di Bali Utara dikenal dengan sebutan *Triangle Seaport*, yakni Pelabuhan Temukus, Sangsit dan Buleleng. Pelabuhan Buleleng terletak di Kelurahan Kampung Bugis Singaraja sekitar 2,5 km arah utara pusat kota dan sekarang terkenal sebagai kawasan wisata sejarah dengan pemandangan laut yang sangat indah. Pelabuhan Buleleng merupakan kawasan dari Kerajaan Buleleng. Pelabuhan Buleleng memiliki tata ruang dengan ciri khas tradisional Bali. Pelabuhan Buleleng memiliki pemukiman yang ada di Bali Utara sejak abad ke-17 ketika pelaut dari Bugis datang ke Pelabuhan Buleleng. Pemukiman dari Pelabuhan Buleleng berkembang dari masa ke masa yang menyebabkan banyak etnis yang berdagang dan bermukim di sekitar pelabuhan Buleleng (Astuti, 2018).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Etnis Tionghoa di Bali Utara khususnya di sekitar Pelabuhan Buleleng yang menjadi pintu masuk perdagangan di Bali. Jejak peninggalan etnis Tionghoa yang ada sekitar Pelabuhan Buleleng ialah rumah Kapiten Lie Eng Tjie yang menjadi pusat sentral perdagangan pada masa kolonial Belanda pada rentangan tahun 1905-1916. Kapiten Lie Eng Tjie awalnya sempat tinggal di daerah Kembang Sari di Kintamanai lalu pindah ke Buleleng untuk menetap, Kapiten Lie Eng Tjie memilih daerah Kampung Baru dengan alasan bahwa daerah tersebut berdekatan dengan Pelabuhan Buleleng yang merupakan pintu masuk perdagangan di Bali Utara.

Kapitan Lie Eng Tjie diberikan gelar “Syahbandar” atau *Kapitein der Chinezen* oleh pemerintah kolonial Belanda pada periode 1905–1916 karena perannya yang sangat penting dalam pengelolaan pelabuhan dan aktivitas perdagangan di Singaraja, Buleleng (Riyanto dkk., 2021). Selama era kolonial, Singaraja merupakan kawasan pelabuhan utama di Bali Utara. Dalam struktur ekonomi dan pemerintahan kolonial, peran syahbandar sangat vital, tugas mereka mencakup mengatur kedatangan kapal, memungut bea cukai, menengahi perselisihan antar-pedagang, serta menjembatani kepentingan pemerintah kolonial, pengusaha lokal, dan komunitas Tionghoa. Sebagai *Kapitan der Chinezen*, Lie Eng Tjie selain memimpin komunitas Tionghoa juga dipercaya mengkoordinasi aktivitas impor–ekspor, terutama komoditas bumi dan hasil pertanian yang melimpah di Buleleng. Dengan posisinya sebagai pendapatan dan distribusi barang di sekitar pelabuhan, Lie Eng Tjie mendapat mandat resmi dari pemerintah Hindia Belanda untuk menjalankan fungsi syahbandar khusus dalam komunitas Tiongkok (Riyanto dkk., 2021). Pelantikan beliau sekaligus mencerminkan tingginya

kepercayaan kolonial terhadap otoritasnya, karena ia mampu menjaga stabilitas ekonomi dan lalu lintas perdagangan yang penting bagi kolonial di wilayah ini.

Secara ringkas, gelar “*Syahbandar*” mencerminkan apa yang telah dicapai Kapitan Lie Eng Tjie, ia bukan hanya tokoh sosial Tionghoa terkemuka, tetapi juga pejabat kunci dalam infrastruktur ekonomi kolonial, penghubung utama antara pemerintah, komunitas lokal, dan dunia usaha di pelabuhan Singaraja. Berdasarkan informasi tersebut, hal ini sejalan dengan informasi wawancara dengan Yudika Yasa dengan nama Tionghoa yaitu Lie Hai Yu (52 tahun) 23 November 2024 sebagai generasi ke empat menjelaskan bahwa Kapiten Lie Eng Tjie merupakan seorang “*Syahbandar*” yang gelarnya di berikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1905-1916. Menurut Pageh dijelaskan bahwa, peranan Etnis Tionghoa memiliki hubungan baik dengan pemerintah Kolonial Belanda sebagai pedagang perantara antara pemerintah Kolonial Belanda dengan masyarakat lokal atau disebut sebagai *Syahbandar*. Etnis Tionghoa berperan penting dikarenakan memiliki jaringan perdagangan yang sangat luas di Singapura, Hongkong dan di daerah perdagangan yang memiliki seorang *syahbandar* (Pageh, 2020).

Berdasarkan informasi dari Klenteng Seng Hong Bio di Singaraja, Buleleng, Kapitan Lie Eng Tjie merupakan sosok penting dalam sejarah komunitas Tionghoa di Bali Utara. Ia berasal dari Yongchun, sebuah wilayah di Provinsi Fujian, Tiongkok, dan datang ke Bali pada masa Dinasti Qing. Awalnya bekerja sebagai tukang cukur keliling, ketekunan dan keuletannya dalam berdagang membuatnya berhasil membangun jaringan bisnis dan memperoleh kepercayaan masyarakat Tionghoa setempat. Setelah mencapai puncak kariernya, ia diangkat menjadi Kapitan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 hingga 1916. Dalam

perjalanannya, Kapitan Lie Eng Tjie menikah dua kali. Istri pertamanya adalah seorang perempuan Tionghoa kaya yang dikenal dengan sebutan “Mak Gunung”, seorang janda beranak satu yang dinikahinya dengan mahar emas seberat satu buah kelapa. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai seorang putri. Kemudian, setelah menjadi Kapitan, ia menikah untuk kedua kalinya dengan perempuan asal Surabaya bernama Tan Cuen Nyo. Dari pernikahan ini, ia memiliki lima orang anak laki-laki yang kelak menjadi pewaris garis keturunannya.

Keturunan dari Kapitan Lie Eng Tjie membentuk generasi kedua yang terdiri dari enam anak, satu putri dari pernikahan pertama dan lima putra dari pernikahan kedua. Sayangnya, data lengkap mengenai nama dan peran dari anak-anak ini belum banyak tercatat dalam dokumen tertulis. Generasi ketiga merupakan cucu-cucu dari Kapitan yang meneruskan keberadaan keluarga besar Lie di Buleleng, meski informasi rinci tentang mereka juga masih terbatas. Generasi keempat terdiri dari keturunan yang hingga kini masih tinggal di Singaraja dan berusaha menjaga warisan leluhur. Empat tokoh yang dikenal dari generasi ini adalah Ketut Jaya Sugita (Lie Tjen Yung), Antika Yasa, Yudika Yasa (Lie Hai Yu), dan Gede Mahardika, mereka merupakan cicit dari Kapitan Lie Eng Tjie yang mewarisi cerita, kenangan, dan cita-cita untuk melestarikan peninggalan sejarah keluarga, termasuk keinginan menjadikan rumah tua peninggalan Kapitan sebagai museum keluarga. Klenteng Seng Hong Bio yang didirikan oleh Kapitan Lie Eng Tjie awalnya merupakan tempat ibadah pribadi, namun kemudian diserahkan kepada komunitas Tionghoa setempat, dan hingga kini masih menjadi simbol harmoni serta warisan budaya Tionghoa di kota Singaraja (wawancara dengan Gunadi Yetial: 63 tahun dan Ketut Tantra Surya Negara: 80 tahun).

Menurut wawancara dengan Yudika Yasa dengan nama Tionghoa yaitu Lie Hai Yu (52 tahun), cicit Kapiten Lie Eng Tjie yang (generasi ke empat) pada tanggal 23 November 2024 menjelaskan bahwa Kapiten Lie Eng Tjie diterima di masyarakat Kampung Baru dengan bukti adanya Klenteng *Seng Hong Bio* yang merupakan warisan dari Kapiten Lie Eng Tjie khususnya patung pemujaan yaitu *Seng Hong Ya* yang merupakan pemberian dari Kapiten Lie Eng Tjie. Dari alasan tersebut sehingga di temukan tiga hal pokok yang melatar belakangi kajian ini. Yang pertama, banyaknya jejak peninggalan yang ada di rumah Kapitan Lie Eng Tjie belum ada yang membahas, baik sejarawan lokal maupun nasional.

Hal kedua, melatar belakangi penelitian ini adalah Rumah Kapiten Lie Eng Tjie tepatnya di Jalan Pulau Bali, Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali. Makam Kapiten Lie Eng Tjie tepatnya di Kampung Anyar, dan Kelenteng Seng Hong Bio tepatnya di Jl. Pulau Flores No.1, kel, Kp. Baru, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng. memiliki keterkaitan sekaligus memiliki sejarah masa lalu yang berhubungan dengan Kapiten Lie Eng Tjie, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti fungsi peninggalan dan peninggalan yang masih tersisa dari Kapiten Lie Eng Tjie. Selain itu rumah Kapiten Lie Eng Tjie, makam Kapiten Lie Eng Tjie, dan Kelenteng Seng Hong Bio memiliki nilai-nilai, manfaat dan fungsi bagi masyarakat disekitarnya. Maka dari itu, peninggalan rumah Kapiten Lie Eng Tjie, makam Kapiten Lie Eng Tjie, dan Kelenteng Seng Hong Bio harus dilestarikan oleh seluruh generasi bangsa dikarenakan memiliki nilai sejarah dan nilai fungsi. Mengingat itu semua orang mampu memperbanyak kekayaan dan khasanah budaya di Bali, memperbanyak pendapatan di Bali melalui tempat bersejarah melalui

tempat wisata bersejarah dalam zaman sekarang, kita dapat menambah pengetahuan dan wawasan, sekaligus bisa membantu dalam pembelajaran Sejarah. Dalam pelestarian peninggalan bersejarah kita harus bisa menyampaikam dan pemahaman tentang sejarah kepada generasi mendatang peninggalan bersejarah yang di warisi oleh generasi masa lalu, harus di pelihara untuk di teruskan kepada generasi mendatang. Peninggalan benda-benda sejarah berupa makam, bangunan, tempat suci dan lain-lain juga memiliki potensi pariwisata terlebih pariwisata sejarah biasanya peninggalan bersejarah yang masih bertahan dari masa lalu memiliki keistimewaan dan tidak bisa tergantikan sehingga keturunan sekarang harus bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut.

Hal ketiga, terkait dengan peninggalan-peninggalan dirumah Kapiten Lie Eng Tjie dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Pendidikan menurut Gagne dan Briggs dalam (Nurochim 2013,17) dalam pembelajaran ini yaitu suatu suatu sistem yang penuh dalam membantu cara belajar dalam peserta didik yang melampirkan langkah peristiwa yang mempersiapkan, yang ditata demikian rupa yang mengajak dan membantu terjadinya proses dalam pembelajaran peserta didik yang bersifat internal (Nurochim, 2013). Pembelajaran dalam proses interaksi perbedaan dalam peserta didik dengan guru yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang berlangsung yang terjadi di dalam pembelajaran yang tidak diartikan. Objek yang statis, hanya saja suatu konsep yang bisa di kembangkan dalam suatu irama dengan mengaruskan persyaratan dalam hasil pendidikan yang tergantung dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang rapat pada perwujudan dalam mengembangkan dalam kualitas sumber daya manusia (Masek & Yamin, 2011).

Didalam pendidikan sekarang, bangsa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka ialah Kurikulum yang mewariskan kemerdekaan kepada kepala sekolah dan guru dalam menetapkan metode pembelajaran dan kurikulum yang menyesuaikan kepada kebutuhan siswa. Kurikulum yang bertujuan dalam mengembangkan metode dan potensi untuk siswa dengan mengurangi beban akademi dalam belajar. Oleh karena itu Rumah Kapiten Lie Eng Tjie dapat dijadikan sebagai suplemen pada Kurikulum Merdeka fase E di Capaian Pembelajaran Sejarah Lokal Pada ATP 1.1.3. Mengamati, menanyakan, mengumpulkan sebuah informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang pengantar dasar ilmu sejarah. Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai rumah Kapitan Lie Eng Tjie yang ada di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali dengan judul “Jejak Peninggalan Kapiten Lie Eng Tjie Di Kampung Baru, Singaraja Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Sebagai seorang Kapiten yang memegang peranan penting dalam arus perdagangan di Bali Utara pada masa kolonial, sejarah Kapiten Lie Eng Tjie sangat menarik untuk dikaji.
- 1.2.2 Jejak peninggalan sejarah Kapiten Lie Eng Tjie sangat menarik dikaji mengingat tinggalan sejarah terkhusus peninggalan era kolonial berpotensi dimanfaatkan sebagai penguatan dan pengayaan sejarah lokal serta untuk kepentingan konservasi/pelestarian.

1.2.3 Kapitan Lie Eng Tjie memiliki fungsi-fungsi sentral sejak dahulu hingga saat ini yang menarik untuk dikaji sebagai sumber pengetahuan mengenai kebudayaan Tionghoa dan dinamikanya.

1.2.4 Peninggalan Kapitan Lie Eng Tjie berpotensi untuk dijadikan sumber belajar dan pengayaan sejarah lokal bagi peserta didik terkhusus dalam pembelajaran sejarah di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini dibatasi pada latar belakang jejak peninggalan Kapitan Lie Eng Tjie, fungsi-fungsi peninggalan Kapitan Lie Eng Tjie, dan aspek-aspek peninggalan Kapitan Lie Eng Tjie yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan saya bahas sebagian berikut :

1.1.1 Apa saja jejak peninggalan sejarah dari Kapiten Lie Eng Tjie di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali?

1.1.2 Bagaimana fungsi dari peninggalan sejarah dari Kapiten Lie Eng Tjie di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali?

1.1.3 Aspek-aspek apa saja dari jejak peninggalan sejarah dari Kapiten Lei Eng Tjie yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.1.4 Untuk mengetahui apa saja yang tersisa jejak peninggalan sejarah dari Kapiten Lie Eng Tjie di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali.

1.1.5 Untuk mengetahui fungsi dari peninggalan sejarah dari Kapiten Lei Eng Tjie di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali.

1.1.6 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari jejak peninggalan sejarah dari Kapiten Lei Eng Tjie yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk dunia pendidikan, guna menambah wawasan mengenai Sejarah rumah Kapiten Lie Eng Tjie dan masuknya etnis Cina ke Bali khususnya di Buleleng, Singaraja, Kampung Baru, dalam pembelajaran sejarah di SMA yang berkaitan mengenai penelitian ini. Kemudian penelitian ini di harapkan bisa di dijadikan penelitian sejenis.

1.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1.1.2.1 Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan kepada penulis khususnya sejarah yang ada di sekitar wilayah Buleleng dan membangun konsep pola pikir yang kritis.

1.1.2.2 Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk membangun pola pikir kritis siswa mengenai sejarah rumah Kapiten Lie Eng Tjie, dan masuknya etnis Cina di Buleleng, Singaraja, Kampung Baru.

1.1.2.3 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pengetahuan, wawasan, serta penelitian terhadap guru sejarah di tingkat SMA terkhusus pada kabupaten Buleleng untuk menerapkan sejarah Kapiten Lie Eng Tjie dan masuknya etnis Cina di Buleleng, Singaraja, Kampung Baru sebagai sumber belajar sejarah.

1.1.2.4 Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk membangun pengetahuan masyarakat terkhusus masyarakat daerah Buleleng mengenai sejarah Kapiten Lie Eng Tjie dan masuknya etnis Cina di Buleleng, Singaraja, Kampung Baru.

1.1.2.5 Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumber referensi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan peneliti yang ada di berbagai wilayah Indonesia.

1.1.2.6 Pemerintah Kabupaten Buleleng

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumber referensi kepada pemerintah Kabupaten Buleleng tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kapiten Lie Eng Tjie.

1.1.2.7 Program Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumber referensi kepada Prodi Pendidikan Sejarah tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kapiten Lie Eng Tjie.

